



EDUKASI PERLINDUNGAN DIRI DAN PENCEGAHAN BULLYING PADA PESERTA DIDIK DI SANGGAR BIMBINGAN, MALAYSIA

Arifah Khoirunnisaa^{1*}

¹Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Sukoharjo, Indonesia

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima:

02-09-2026

Disetujui:

03-09-2026

Dipublikasi:

04-09-2026

Kata Kunci:

*Perlindungan Diri;
Pencegahan Bullying;
Peserta Didik*

ABSTRAK

Peserta didik di Sanggar Bimbingan Selangor, Malaysia, memiliki pemahaman yang beragam mengenai perlindungan diri, batasan tubuh, dan hubungan pertemanan yang sehat. Kondisi tersebut menjadi dasar pelaksanaan kegiatan edukasi mengenai perlindungan diri dan pencegahan *bullying* bagi peserta didik dari jenjang Taman Kanak-Kanak (TK) hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan penguatan pemahaman dan keterampilan dasar kepada peserta didik dalam mengenali situasi yang tidak aman, mencegah *bullying*, serta membangun hubungan pertemanan yang sehat. Metode kegiatan meliputi koordinasi dan observasi awal bersama guru tetap Sanggar Bimbingan, penyusunan materi, serta pelaksanaan edukasi dengan tiga tema, yaitu “Area Privasiku”, “Stop Bullying”, dan “Cara Berteman yang Baik”. Edukasi dilaksanakan melalui ceramah interaktif, media visual, kuis, *ice breaking*, dan simulasi. Peserta didik dilibatkan secara aktif untuk mempraktikkan respons yang dapat dilakukan ketika menghadapi situasi yang tidak aman maupun tindakan *bullying*. Hasil kegiatan menunjukkan partisipasi yang baik selama proses edukasi. Setelah kegiatan, terdapat indikasi perubahan dalam respons peserta didik, terutama keberanian untuk menyampaikan kejadian yang membuat mereka tidak nyaman kepada guru. Penguatan dari guru serta pemasangan poster bertema “Area Privasiku” dan “Cara Berteman yang Baik” menjadi bagian dari tindak lanjut kegiatan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif partisipatif dapat menjadi salah satu upaya untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan dasar peserta didik mengenai perlindungan diri dan pencegahan *bullying* di lingkungan Sanggar Bimbingan.

PENDAHULUAN

Peserta didik merupakan salah satu kelompok yang cukup rentan mengalami berbagai bentuk kekerasan, baik kekerasan fisik, verbal, maupun seksual. Pelaku kekerasan tersebut tidak selalu berasal dari orang yang tidak dikenal, tetapi sering kali merupakan orang yang sudah dikenal dan ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu penyebab terjadinya kekerasan pada anak adalah terbatasnya pemahaman mengenai batasan tubuh serta cara menjalin hubungan pertemanan yang sehat, sehingga anak belum mampu membedakan perilaku yang wajar dalam pertemanan dengan perilaku yang dapat membuat dirinya maupun orang lain merasa tidak nyaman. Kondisi ini menjadi perhatian serius karena kasus *bullying* dan kekerasan terhadap anak masih banyak ditemukan di lingkungan pendidikan. Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI)

mencatat 30 kasus *bullying* di sekolah sepanjang tahun 2023, dengan hampir sepertiga kasus terjadi di jenjang Sekolah Dasar (Rahayu, 2025). Sementara itu, Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) mencatat 573 kasus kekerasan terhadap anak di lingkungan pendidikan pada tahun 2024, dengan kekerasan seksual dan *bullying* sebagai bentuk yang paling banyak ditemukan (Dewi & Miftakh, 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa persoalan *bullying* dan kekerasan terhadap anak tidak cukup ditangani melalui pendidikan formal saja, tetapi juga memerlukan perhatian pada lingkungan pendidikan nonformal.

Salah satu bentuk pendidikan nonformal yang menjadi tempat belajar bagi anak-anak PMI di Malaysia adalah Sanggar Bimbingan. Keberadaan Sanggar Bimbingan memiliki peran penting dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak PMI yang mengalami keterbatasan dalam mengakses pendidikan formal di Malaysia. Dalam kegiatan KKN Internasional, kampus kami menjalin kerja sama dengan salah satu Sanggar Bimbingan di wilayah Selangor, Malaysia, yang membina kurang lebih 86 peserta didik dari jenjang TK hingga SMP. Selain sebagai tempat belajar, sanggar juga menjadi lingkungan tempat peserta didik berinteraksi serta menghabiskan sebagian besar waktunya bersama teman dan guru. Oleh karena itu, aspek keamanan dan kenyamanan peserta didik menjadi hal yang penting untuk diperhatikan.

Selama 27 hari melaksanakan KKN, khususnya ketika mendampingi peserta didik dari kelas Taman Kanak-Kanak (TK) hingga kelas 3 Sekolah Dasar (SD), ditemukan beberapa kondisi yang selanjutnya mendorong pengangkatan persoalan ini. Salah satu temuannya adalah tulisan seorang peserta didik yang menceritakan pengalaman ketika dirinya mendapatkan perlakuan tidak baik dari salah satu temannya. Dalam kegiatan sehari-hari juga terlihat beberapa peserta didik yang memukul, menendang, serta sengaja mengucilkan temannya dari kelompok bermain. Meskipun sebagian perilaku tersebut mungkin dilakukan sebagai bentuk candaan, hal tersebut tetap memerlukan perhatian karena dapat berkembang menjadi perilaku *bullying* apabila dilakukan secara berulang dan membuat peserta didik lainnya merasa tidak nyaman.

Selain persoalan *bullying*, pemahaman beberapa anak mengenai keselamatan diri dan batasan tubuh juga masih perlu diperkuat. Beberapa anak menceritakan pengalaman mereka ketika bermain *game online*. Bahkan, ada yang mengaku pernah diminta oleh pihak lain untuk memperlihatkan tubuhnya tanpa busana ketika bermain *game online* (Syahputri et al., 2024). Para pendidik di sanggar juga menyampaikan bahwa persoalan yang berkaitan dengan *bullying* dan batasan diri ditemukan pada peserta didik kelas 4 SD hingga SMP. Berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik di Sanggar Bimbingan memerlukan edukasi terkait perlindungan diri dan pencegahan *bullying*. Sosialisasi mengenai *personal safety skills* dapat membantu peserta didik mengenali situasi yang berpotensi membahayakan, berani mengatakan “tidak”, serta mengetahui siapa saja yang boleh menyentuh atau melihat area privasi mereka. Edukasi perlu disampaikan dengan cara yang menarik dan melibatkan anak sehingga memudahkan mereka memahami konsep batasan tubuh. Salah satunya melalui metode simulasi sehingga peserta didik memiliki gambaran secara nyata mengenai tindakan yang dapat dilakukan ketika menghadapi situasi yang tidak aman.

Secara konseptual, edukasi perlindungan diri (*personal safety skills*) pada anak usia dini berperan penting dalam membantu peserta didik mengenali situasi yang berpotensi membahayakan, berani mengatakan “tidak”, serta memahami siapa saja yang boleh menyentuh atau melihat area privasinya. Di sisi lain, pendekatan partisipatif yang melibatkan peserta didik secara aktif, misalnya melalui metode simulasi, dapat membantu peserta didik memahami cara menyikapi tindakan yang tidak sesuai. Metode simulasi juga dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial emosional anak usia dini karena memberikan pengalaman belajar yang konkret dan mudah diterapkan dibandingkan penjelasan



verbal semata (Fithrianto et al., 2025). Kedua konsep tersebut, yaitu *personal safety skills* dan pendekatan partisipatif, menjadi dasar yang melandasi rancangan program edukasi dalam kegiatan pengabdian ini.

Kegiatan pengabdian mengenai edukasi perlindungan diri dan pencegahan *bullying* pada anak umumnya dilakukan secara terpisah dan lebih banyak menyorot konteks pendidikan formal di Indonesia. Kegiatan pengabdian sebelumnya di Sanggar Bimbingan lebih berfokus pada penguatan literasi, kemampuan jasmani, atau pendidikan karakter secara umum sehingga belum banyak menyentuh secara spesifik isu perlindungan diri dan pencegahan *bullying*. Orisinalitas kegiatan ini terletak pada integrasi tiga tema edukasi sekaligus, yaitu “Area Privasiku”, “Stop *Bullying*”, dan “Cara Berteman yang Baik”. Ketiga tema tersebut disampaikan secara partisipatif melalui metode ceramah interaktif dan simulasi serta dilaksanakan pada konteks yang relatif belum banyak dibahas dalam kegiatan pengabdian sejenis, yaitu Sanggar Bimbingan sebagai lembaga pendidikan nonformal bagi anak-anak PMI di Malaysia.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk merespons kebutuhan peserta didik Sanggar Bimbingan Selangor terkait pemahaman mengenai batasan tubuh, bahaya *bullying*, dan cara berteman yang sopan melalui program edukasi partisipatif bertema “Area Privasiku”, “Stop *Bullying*”, dan “Cara Berteman yang Baik”. Program ini dirancang tidak sekadar untuk menambah pengetahuan peserta didik, tetapi juga untuk membekali mereka dengan keterampilan konkret, yaitu berani menjauh, mengatakan “tidak”, dan melaporkan ketika menghadapi situasi tidak aman. Kegiatan ini turut melibatkan guru tetap Sanggar Bimbingan secara aktif sejak tahap observasi awal hingga evaluasi, dengan harapan kesadaran yang dibangun tidak berhenti pada peserta didik semata, tetapi juga menguatkan peran guru dalam memberikan penguatan secara berkelanjutan. Hasil yang diharapkan dari kegiatan ini adalah meningkatnya kesadaran peserta didik mengenai perlindungan diri dan pencegahan *bullying* serta tersedianya materi edukasi yang dapat digunakan kembali dalam kegiatan serupa.

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif yang menggabungkan edukasi interaktif dan pendampingan langsung untuk memberdayakan peserta didik di Sanggar Bimbingan, Selangor, Malaysia. Sasaran kegiatan adalah seluruh peserta didik Sanggar Bimbingan dari jenjang TK hingga SMP. Kegiatan dilaksanakan pada 10 Juli 2026.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menerapkan metode edukasi preventif dengan pendekatan partisipatif. Pemilihan metode tersebut bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan sekaligus meningkatkan kesadaran mengenai upaya perlindungan diri dan pencegahan *bullying*. Pendekatan edukatif dinilai sesuai dalam upaya pencegahan *bullying* karena kegiatan edukasi dapat membantu peserta didik memahami bentuk dan dampak perilaku *bullying*, sekaligus mendorong tumbuhnya kesadaran untuk mencegah perilaku tersebut. Selain itu, metode yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik yang memiliki rentang usia cukup luas, sehingga materi disampaikan melalui kegiatan yang interaktif, komunikatif, dan menyenangkan.

Pelaksanaan edukasi dilakukan melalui beberapa bentuk kegiatan, yaitu ceramah interaktif, kuis, dan simulasi. Ceramah interaktif digunakan untuk memberikan pemahaman mengenai pengertian, bentuk-bentuk, serta dampak *bullying*. Materi juga diarahkan pada pentingnya menjaga area privasi tubuh dan membangun sikap saling menghargai antarteman. Selanjutnya, kuis dilakukan untuk mengetahui respons dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan. Sementara itu, simulasi digunakan untuk membantu peserta didik memahami

perilaku yang tepat dalam menghadapi maupun mencegah tindakan *bullying* dan situasi yang berpotensi membahayakan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang meliputi koordinasi dan observasi awal, persiapan, pelaksanaan edukasi, penguatan materi, serta evaluasi. Setiap tahapan disusun secara berurutan agar kegiatan dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan materi yang diberikan dapat dipahami oleh peserta didik.

1. Koordinasi dan Observasi Awal

Tahap pertama dilakukan melalui koordinasi dengan guru tetap di Sanggar Bimbingan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi dan kebutuhan peserta didik. Kegiatan ini dilanjutkan dengan observasi secara langsung selama proses pembelajaran, khususnya pada kelas TK hingga kelas 3 SD yang menjadi tanggung jawab tim KKN. Observasi dilakukan untuk melihat pola interaksi peserta didik, kebiasaan mereka dalam berkomunikasi dan bermain, serta berbagai perilaku yang berkaitan dengan pertemanan dan batasan diri. Hasil koordinasi dan pengamatan tersebut kemudian menjadi dasar dalam menentukan materi yang sesuai dengan kondisi peserta didik.

2. Tahap Persiapan

Hasil observasi dan diskusi dengan pihak sanggar menjadi dasar dalam menyusun materi penyuluhan. Materi disusun dengan menyesuaikan karakteristik peserta didik dengan rentang usia yang cukup luas, mulai dari TK hingga SMP. Agar lebih mudah dipahami dan tidak monoton, materi tidak hanya disampaikan melalui penjelasan, tetapi juga menggunakan gambar, video, lagu, dan simulasi (Wati & Khayati, 2026).

3. Pelaksanaan Edukasi

Kegiatan edukasi dilaksanakan dalam satu sesi yang diikuti oleh peserta didik dari berbagai jenjang. Penyampaian materi menggunakan metode ceramah interaktif dengan bantuan slide presentasi (PPT), video, gambar, dan lagu. Peserta didik juga dilibatkan secara langsung melalui simulasi sehingga mereka tidak hanya menerima penjelasan, tetapi juga dapat mempraktikkan cara menghadapi situasi yang mungkin mereka temui dalam kehidupan sehari-hari (Nasution et al., 2025). Pada materi “Stop *Bullying*”, peserta didik diajak mengenali beberapa bentuk *bullying* dan mempraktikkan cara menanggapinya, salah satunya dengan melaporkan kejadian kepada guru. Pada materi “Area Privasiku”, peserta didik diberikan contoh situasi ketika ada orang lain yang meminta mereka memperlihatkan area privasinya (Imana et al., 2025). Dalam simulasi tersebut, peserta didik diajarkan tiga langkah sederhana, yaitu menjauh dari lokasi, berteriak sekeras mungkin dan lari sekencang mungkin, serta mengatakan “tidak” dengan tegas dan melaporkan kejadian kepada guru atau orang tua. Penyampaian edukasi didampingi guru tetap sebagai fasilitator agar peserta didik dapat mengikuti kegiatan dengan kondusif dan memahami pesan yang disampaikan dengan tepat.

4. Penguatan Materi

Setelah penyampaian materi dan simulasi, dilakukan penguatan kembali terhadap pesan-pesan utama yang telah diberikan. Penguatan dilakukan melalui interaksi dengan peserta didik dan pengulangan langkah-langkah yang dapat dilakukan ketika menghadapi situasi yang tidak aman maupun tindakan *bullying*. Tahap ini dimaksudkan untuk membantu peserta didik mengingat kembali materi yang telah disampaikan dan menghubungkannya dengan situasi yang mungkin mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

5. Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap respons dan perilaku peserta didik setelah kegiatan edukasi. Pengamatan difokuskan pada tanggapan peserta didik ketika menghadapi atau melihat tindakan yang membuat dirinya maupun temannya merasa tidak nyaman.



Berdasarkan hasil pengamatan dan informasi yang diperoleh dari guru, terdapat indikasi perubahan positif dalam respons peserta didik. Peserta didik yang sebelumnya cenderung diam mulai menunjukkan keberanian untuk menyampaikan kejadian kepada guru. Temuan tersebut menunjukkan bahwa materi yang diberikan mulai dipahami dan menjadi salah satu dasar bagi peserta didik untuk merespons situasi yang tidak nyaman di lingkungan Sanggar Bimbingan. Evaluasi dalam kegiatan ini bersifat observasional dan tidak menggunakan pengukuran pretest-posttest.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Sanggar Bimbingan di wilayah Selangor, Malaysia, dengan melibatkan seluruh peserta didik di sanggar. Pelaksanaan kegiatan didasarkan pada hasil koordinasi dan observasi awal bersama guru tetap serta pengamatan langsung terhadap interaksi peserta didik selama berada di lingkungan sanggar. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa masih terdapat perilaku antarteman yang memerlukan perhatian, seperti memukul, menendang, serta perilaku yang dilakukan dengan alasan bercanda tetapi berpotensi menimbulkan rasa tidak nyaman. Selain itu, pemahaman peserta didik mengenai perlindungan diri dan batasan tubuh masih perlu diperkuat. Kondisi tersebut menjadi dasar penyusunan kegiatan edukasi dengan tiga materi utama, yaitu “Area Privasiku”, “Stop *Bullying*”, dan “Cara Berteman yang Baik”.

Kegiatan edukasi dilaksanakan secara interaktif dengan memanfaatkan beberapa media dan metode, meliputi presentasi, video, kuis, lagu sebagai *ice breaking*, dan simulasi. Materi diberikan dalam satu sesi yang dihadiri oleh seluruh peserta didik. Setiap tema disampaikan secara singkat agar peserta didik dapat mengikuti kegiatan dengan baik, kemudian diperkuat melalui kuis dan praktik secara langsung. Penggunaan bahasa dan contoh juga disesuaikan dengan kemampuan pemahaman peserta didik agar materi dapat diterima oleh peserta didik dari berbagai jenjang.

Materi “Area Privasiku”

Materi pertama yang diberikan adalah “Area Privasiku”. Materi ini berfokus pada pengenalan batasan tubuh dan pemahaman mengenai bagian tubuh yang bersifat pribadi. Peserta didik diberikan pemahaman bahwa setiap orang memiliki batasan yang harus dihormati, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Penyampaian materi dilakukan menggunakan media visual dan contoh situasi sederhana yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Peserta didik kemudian diajak mengikuti simulasi untuk mempraktikkan tindakan yang dapat dilakukan ketika menghadapi situasi yang membuat mereka merasa tidak aman atau tidak nyaman.

Pada saat kegiatan simulasi, peserta didik dikenalkan pada langkah sederhana untuk menjaga diri, yaitu menjauh dari situasi yang tidak aman, berani mengatakan “tidak” dengan tegas, serta melaporkan kejadian yang dialami kepada guru atau orang tua. Peserta didik juga diberikan pemahaman bahwa ketika mengalami atau melihat suatu tindakan yang membuat tidak nyaman, mereka dapat meminta bantuan kepada orang dewasa yang dipercaya. Praktik secara langsung menjadi bagian penting dalam materi ini karena peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga mencoba memberikan respons terhadap situasi yang dipraktikkan.



Gambar 1. Penyampaian Edukasi Terkait “Area Privasiku”

Materi “Stop Bullying”

Materi kedua adalah “Stop Bullying”. Pada materi ini, peserta didik diperkenalkan dengan pengertian *bullying* serta berbagai bentuk perilaku yang dapat dikategorikan sebagai tindakan *bullying*. Contoh yang disampaikan disesuaikan dengan pengalaman yang mungkin ditemui dalam kehidupan sehari-hari, seperti memukul, mengejek, serta mengucilkan teman. Peserta didik juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya menghentikan perilaku yang dapat menyakiti teman dan tidak menjadikan candaan sebagai alasan untuk melakukan tindakan yang membuat orang lain merasa takut atau tidak nyaman.

Penyampaian materi “Stop Bullying” dilanjutkan dengan bermain peran mengenai cara merespons tindakan *bullying*. Peserta didik diarahkan untuk tidak membalas dengan tindakan yang sama serta melaporkan kejadian kepada guru. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengenali tindakan yang tidak tepat sekaligus mempraktikkan respons yang dapat dilakukan apabila mereka mengalami maupun menyaksikan *bullying*.

Materi “Cara Berteman yang Baik”

Materi ketiga adalah “Cara Berteman yang Baik”. Materi ini diberikan untuk memperkuat pemahaman peserta didik mengenai hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya. Peserta didik diajak memahami pentingnya berbicara dengan sopan, menghargai teman, serta menjaga batasan ketika berinteraksi. Materi tersebut menjadi pelengkap dari dua materi sebelumnya karena upaya pencegahan *bullying* dan perlindungan diri tidak hanya dilakukan ketika masalah telah terjadi, tetapi juga dapat dibangun melalui kebiasaan dalam berinteraksi sehari-hari.

Partisipasi Peserta Didik

Selama proses edukasi berlangsung, peserta didik menunjukkan partisipasi yang baik. Keterlibatan paling terlihat ketika kegiatan memasuki sesi kuis, *ice breaking*, dan simulasi. Peserta didik mengikuti arahan fasilitator dan berusaha mempraktikkan respons yang telah dicontohkan. Penggunaan video, lagu, dan praktik langsung membantu kegiatan berlangsung secara lebih interaktif sehingga peserta didik tidak hanya menerima materi secara satu arah. Setiap tema disampaikan dalam waktu kurang lebih 10 menit, kemudian dilanjutkan dengan aktivitas penguatan.



Gambar 2. Kegiatan Ice Breaking

Tindak Lanjut Kegiatan

Sebagai bagian dari tindak lanjut, tim KKN memasang poster di lingkungan Sanggar Bimbingan. Poster yang dipasang memuat pesan mengenai “Area Privasiku” dan “Cara Berteman yang Sopan”. Keberadaan poster tersebut memberikan media pengingat yang dapat dilihat kembali oleh peserta didik dalam aktivitas sehari-hari setelah kegiatan edukasi selesai.

Selain itu, materi “Stop *Bullying*” kembali digunakan sebagai salah satu program kerja KKN oleh tim dari universitas lain yang melaksanakan kegiatan pada periode berikutnya di lokasi yang sama. Penggunaan kembali materi tersebut menunjukkan bahwa materi edukasi yang telah disusun dapat dimanfaatkan dalam kegiatan serupa di lingkungan Sanggar Bimbingan.

Hasil Observasi Setelah Kegiatan

Hasil observasi setelah kegiatan memperlihatkan adanya indikasi perubahan dalam respons peserta didik terhadap situasi yang membuat mereka atau teman merasa tidak nyaman. Peserta didik yang sebelumnya cenderung diam mulai menunjukkan keberanian untuk menyampaikan kejadian tersebut kepada guru. Pada saat yang sama, guru sanggar juga terlihat lebih aktif memberikan nasihat dan melakukan penegasan ketika menemukan perilaku yang berkaitan dengan pelanggaran batasan yang telah disampaikan selama edukasi (Matukoh et al., 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya berlangsung sebagai proses penyampaian materi, tetapi mulai diikuti oleh respons peserta didik dan penguatan dari guru dalam menghadapi situasi yang berkaitan dengan perlindungan diri dan *bullying*. Meskipun demikian, hasil tersebut merupakan temuan berdasarkan observasi setelah kegiatan dan belum dapat digunakan untuk mengukur perubahan pengetahuan atau perilaku secara kuantitatif.

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi mengenai perlindungan diri dan pencegahan *bullying* diperlukan dalam lingkungan pendidikan nonformal, khususnya ketika peserta didik masih memiliki pemahaman yang beragam mengenai batasan diri dan hubungan sosial. Berdasarkan observasi awal, ditemukan perilaku seperti memukul, menendang, dan mengucilkan teman dari kelompok bermain. Meskipun beberapa tindakan tersebut dilakukan dalam konteks bermain atau bercanda, perilaku tersebut tetap perlu mendapatkan perhatian apabila menyebabkan teman merasa tidak nyaman atau dilakukan secara berulang. Kondisi tersebut menunjukkan



bahwa peserta didik perlu memperoleh pemahaman mengenai perbedaan antara interaksi pertemanan yang sehat dengan tindakan yang dapat merugikan orang lain.

Pemahaman mengenai *bullying* menjadi penting karena perundungan tidak terbatas pada tindakan fisik. Perilaku verbal dan sosial juga dapat memberikan dampak terhadap anak yang mengalaminya. Hasil kajian Sari (2024) menunjukkan bahwa *bullying* pada jenjang sekolah dasar dapat muncul dalam berbagai bentuk, sehingga upaya pencegahannya perlu dilakukan melalui strategi pada tingkat individu maupun lingkungan pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan kegiatan yang dilaksanakan di Sanggar Bimbingan karena peserta didik tidak hanya diperkenalkan pada istilah *bullying*, tetapi juga diberikan contoh perilaku yang dapat merugikan teman serta cara merespons ketika menghadapi situasi tersebut.

Pengenalan berbagai bentuk *bullying* juga penting karena anak pada usia sekolah masih berada dalam tahap perkembangan kemampuan sosial dan emosional. Perilaku yang dianggap sebagai candaan oleh seseorang belum tentu dipersepsikan sama oleh orang lain. Apabila tindakan tersebut menyebabkan rasa takut, malu, tertekan, atau tidak nyaman, diperlukan pemahaman bahwa perilaku tersebut tidak seharusnya dipertahankan atas nama bercanda. Rayani et al. (2025) menjelaskan bahwa *bullying* pada anak sekolah dasar dapat memberikan dampak terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik, termasuk munculnya kecemasan, rendahnya kepercayaan diri, serta kesulitan dalam beradaptasi secara sosial (Kemendikbud, 2020). Oleh sebab itu, edukasi pencegahan perlu diarahkan tidak hanya kepada peserta didik yang berpotensi menjadi korban, tetapi juga kepada seluruh peserta didik agar mampu mengenali dan menghindari perilaku yang dapat merugikan teman.

Aspek perlindungan diri melalui materi “Area Privasiku” menjadi bagian penting dalam kegiatan karena hasil observasi awal menunjukkan bahwa pemahaman sebagian peserta didik mengenai batasan tubuh masih perlu diperkuat (Imana et al., 2025). Dalam kegiatan sehari-hari juga ditemukan pengalaman anak ketika berinteraksi di ruang digital yang berkaitan dengan permintaan untuk memperlihatkan tubuhnya. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya membekali anak dengan kemampuan sederhana untuk mengenali situasi yang tidak aman, menolak tindakan yang tidak diinginkan, serta mencari bantuan dari orang dewasa yang dipercaya.

Edukasi mengenai batasan tubuh dalam kegiatan ini tidak diarahkan untuk menimbulkan ketakutan pada peserta didik, tetapi untuk membangun kesadaran bahwa setiap anak memiliki hak atas keamanan dan kenyamanan dirinya. Kemampuan mengatakan “tidak”, menjauh dari situasi yang tidak aman, serta melaporkan kejadian kepada orang dewasa merupakan keterampilan yang perlu dikenalkan sejak dini. Penggunaan simulasi dalam kegiatan menjadi relevan karena peserta didik dapat memperoleh gambaran konkret mengenai tindakan yang dapat dilakukan ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai (Rakhmawati et al., 2023). Dengan demikian, materi perlindungan diri tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi mulai diperkenalkan sebagai keterampilan yang dapat dipraktikkan.

Pendekatan partisipatif yang digunakan dalam kegiatan juga mendukung keterlibatan peserta didik. Tinjauan sistematis dan meta-analisis menunjukkan bahwa intervensi edukatif dapat digunakan sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mengenai *bullying* dan *cyberbullying* (Herdianti et al., 2024). Dalam kegiatan di Sanggar Bimbingan, pendekatan tersebut diterapkan melalui kombinasi penyampaian materi, media visual, kuis, *ice breaking*, dan simulasi. Peserta didik diberikan kesempatan untuk merespons pertanyaan serta mempraktikkan tindakan yang telah dijelaskan. Pola tersebut membuat proses edukasi tidak hanya berlangsung dalam bentuk transfer informasi, tetapi juga memberikan pengalaman belajar secara langsung.

Penggunaan metode simulasi dalam kegiatan juga memiliki relevansi dengan kebutuhan anak untuk belajar melalui situasi yang konkret. Materi perlindungan diri dan pencegahan

bullying memiliki karakter yang cukup abstrak apabila hanya dijelaskan secara verbal. Melalui simulasi, peserta didik dapat melihat contoh situasi secara konkret, memahami pilihan tindakan, kemudian mencoba merespons dengan arahan fasilitator. Hal tersebut terlihat pada pelaksanaan kegiatan ketika peserta didik diminta mempraktikkan cara merespons tindakan *bullying* maupun situasi yang berkaitan dengan batasan privasi.

Selain perlindungan diri, pembentukan hubungan pertemanan yang sehat juga menjadi bagian penting dalam pencegahan *bullying*. Materi “Cara Berteman yang Baik” memberikan penekanan pada perilaku saling menghargai, komunikasi yang sopan, dan kemampuan menjaga batasan ketika berinteraksi dengan teman (Russell et al., 2024). Pencegahan *bullying* tidak cukup dilakukan melalui larangan terhadap perilaku tertentu, tetapi juga perlu disertai pembentukan keterampilan sosial yang memungkinkan anak membangun hubungan yang positif (Ananta & Suhadianto, 2021). Dengan memiliki pemahaman mengenai cara memperlakukan teman secara baik, peserta didik memiliki dasar untuk mengembangkan lingkungan pertemanan yang lebih aman dan nyaman.

Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa peran lingkungan pendidikan penting dalam menjaga keberlanjutan pesan yang telah diberikan. Perubahan respons peserta didik setelah kegiatan diikuti dengan keterlibatan guru yang lebih aktif ketika menemukan perilaku yang berkaitan dengan pelanggaran batasan. Guru memberikan nasihat dan melakukan penegasan terhadap perilaku yang tidak sesuai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa edukasi kepada anak akan lebih mudah diperkuat apabila terdapat orang dewasa yang secara konsisten memberikan pendampingan dan penguatan dalam kehidupan sehari-hari.

Keberadaan guru sebagai pihak yang melanjutkan pesan edukasi menjadi penting karena edukasi yang dilakukan dalam satu kali kegiatan memiliki keterbatasan untuk membentuk perubahan perilaku secara menyeluruh. Pesan mengenai menghargai teman, menjaga batasan diri, dan berani melapor perlu terus diingatkan melalui pembiasaan. Dalam konteks ini, guru memiliki posisi strategis karena berinteraksi langsung dengan peserta didik selama proses pembelajaran. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi pendamping dalam kegiatan pengabdian, tetapi juga dapat berperan sebagai penguat penerapan nilai dan keterampilan yang telah diperkenalkan.

Keberlanjutan kegiatan juga terlihat melalui pemasangan poster di lingkungan Sanggar Bimbingan. Media tersebut dapat menjadi pengingat visual bagi peserta didik mengenai pesan yang telah disampaikan selama kegiatan. Keberadaan media edukatif di lingkungan sanggar memungkinkan pesan mengenai perlindungan diri dan hubungan sosial yang sehat tetap terlihat setelah kegiatan selesai. Dengan demikian, poster tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi kegiatan, tetapi juga menjadi bagian dari upaya mempertahankan pesan edukasi dalam lingkungan belajar.

Hal lain yang menunjukkan adanya keberlanjutan kegiatan adalah penggunaan kembali tema “Stop *Bullying*” sebagai salah satu program kerja KKN oleh tim dari universitas lain pada periode berikutnya di lokasi yang sama. Penggunaan kembali tema tersebut menunjukkan bahwa materi yang telah disusun dapat dimanfaatkan oleh pelaksana kegiatan berikutnya dalam konteks yang serupa. Keberlanjutan semacam ini menjadi penting karena isu *bullying* tidak dapat diselesaikan melalui satu kali edukasi saja. Pengulangan pesan dengan pendekatan yang sesuai dapat membantu mempertahankan perhatian peserta didik terhadap pentingnya menciptakan lingkungan yang aman.

Dari sisi dampak, perubahan yang paling terlihat dalam kegiatan ini bukan berupa perubahan skor pengetahuan, melainkan perubahan respons dan keberanian peserta didik dalam menyampaikan kejadian yang membuat mereka tidak nyaman. Peserta didik yang sebelumnya cenderung diam mulai berani melaporkan kejadian kepada guru. Temuan tersebut menunjukkan adanya indikasi penerapan keterampilan yang diperkenalkan selama kegiatan dalam lingkungan sehari-hari. Namun, perubahan tersebut perlu dipahami secara hati-hati karena kegiatan belum



menggunakan instrumen kuantitatif berupa *pretest* dan *posttest*. Oleh karena itu, hasil kegiatan belum dapat digunakan untuk menyatakan besaran peningkatan pengetahuan secara statistik maupun memastikan perubahan perilaku dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, kegiatan edukasi “Area Privasiku”, “Stop Bullying”, dan “Cara Berteman yang Baik” menunjukkan bahwa pencegahan *bullying* dan penguatan perlindungan diri dapat dilakukan melalui pendekatan edukatif yang melibatkan peserta didik secara aktif. Penggabungan materi, media visual, *ice breaking*, kuis, dan simulasi memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengenali situasi yang berisiko sekaligus mempraktikkan respons yang tepat. Kegiatan juga diperkuat oleh keterlibatan guru, pemasangan media edukatif di lingkungan sanggar, serta penggunaan kembali tema program pada periode KKN berikutnya. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memberikan penguatan awal mengenai perlindungan diri, hubungan pertemanan yang sehat, dan pencegahan *bullying*, sekaligus menyediakan materi yang dapat digunakan kembali untuk mendukung edukasi serupa di lingkungan Sanggar Bimbingan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Sanggar Bimbingan Selangor, Malaysia, melalui edukasi “Area Privasiku”, “Stop Bullying”, dan “Cara Berteman yang Baik” memberikan penguatan pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya menjaga batasan diri, mengenali dan mencegah perilaku *bullying*, serta membangun hubungan pertemanan yang sehat. Melalui penyampaian materi yang didukung dengan media visual, kuis, *ice breaking*, dan simulasi, peserta didik memperoleh kesempatan untuk memahami materi sekaligus mempraktikkan tindakan yang dapat dilakukan dalam situasi yang tidak aman atau tidak nyaman. Peserta didik juga menunjukkan partisipasi yang baik selama kegiatan dan mulai menunjukkan keberanian untuk menyampaikan kejadian yang membuat mereka tidak nyaman kepada guru.

Kegiatan ini juga menunjukkan pentingnya keterlibatan guru dan lingkungan sanggar dalam mempertahankan pesan edukasi yang telah diberikan. Guru turut memberikan nasihat dan penguatan ketika menemukan perilaku yang berkaitan dengan pelanggaran batasan atau interaksi antarteman yang kurang tepat. Pemasangan poster menjadi salah satu bentuk tindak lanjut agar pesan mengenai perlindungan diri dan pertemanan yang sehat tetap dapat diingat oleh peserta didik. Selain itu, penggunaan kembali materi “Stop Bullying” sebagai salah satu program kerja oleh tim KKN dari universitas lain pada periode berikutnya menunjukkan adanya keberlanjutan penggunaan materi edukasi di lingkungan Sanggar Bimbingan.

Dengan demikian, edukasi mengenai perlindungan diri dan pencegahan *bullying* melalui pendekatan partisipatif dapat menjadi salah satu upaya untuk membangun lingkungan belajar yang lebih aman dan mendukung perkembangan sosial peserta didik. Keberlanjutan kegiatan tetap memerlukan pendampingan dari guru serta penguatan melalui pembiasaan dalam interaksi sehari-hari. Evaluasi pada kegiatan berikutnya dapat dikembangkan dengan instrumen yang lebih terukur agar perubahan pengetahuan dan perilaku peserta didik dapat diketahui secara lebih sistematis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pengelola dan guru Sanggar Bimbingan Selangor, Malaysia, yang telah memberikan izin, dukungan, arahan, dan pendampingan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh peserta didik yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan edukasi. Apresiasi turut diberikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan sehingga program dapat terlaksana dengan baik.

REFERENSI

Ananta, A., & Suhadianto. (2021). *Buku saku stop bully*. Untag Surabaya Press.

- Dewi, A. K., & Miftakh, F. (2025). Realizing child-friendly schools: The role of Kampus Mengajar 8 students as agents of change in anti-bullying education at SMP Barunawati 3. *Alacrity: Journal of Education*, 5(1), 248–256. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v5i1.604>
- Fithrianto, M. N., Suharsono, J., Candra, S. D., Baihaqi, M. A., Andrianata, M., Wardana, M. A., Jannah, R., & Nafis, R. W. (2025). Implementasi metode *role playing* terhadap peningkatan pengetahuan bullying di SD Negeri Pesisir. *Jurnal Abdi Panca Marga*, 6(1), 83–90. <https://doi.org/10.51747/abdiPancaMarga.v6n1.618>
- Herdianti, H., Martha, E., Kafit, M., Sembiring, F. Y., & Amanda, R. (2024). Edukasi anti kekerasan seksual dan perundungan (bullying) pada siswa SMK X Kota Batam. *Puan Indonesia*, 6(1), 35–48. <https://doi.org/10.37296/jpi.v6i1.252>
- Imana, A., Divianda, G., Wijaya, S. U., Ardiani, S. R., Eldhini, G., Syaiful, S. Q., & Yuliana. (2025). Psikoedukasi pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual pada anak usia sekolah dasar sebagai upaya preventif dan perlindungan dini: Pengabdian mahasiswa KKN UNP di SDN 09 Bancah Maninjau. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 4398–4403. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1061>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Pencegahan perundungan pada anak usia dini*. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Matukoh, M., Darnolis, L. N., Nisa, A. L., & Farhurohman, O. (2026). Analisis peran guru dalam pencegahan dan penanganan bullying di sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(2), 167–178. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i02.12429>
- Nasution, A. F., Panggabean, N. H., Situmorang, N., & Kairani, A. (2025). Sosialisasi pendidikan menciptakan suasana sekolah tanpa kekerasan: *Be real friends and stop bullying*. *Bakti Sekawan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 222–231. <https://doi.org/10.35746/bakwan.v5i2.869>
- Rahayu, P. P. (2025). Ciptakan sekolah aman: Psikoedukasi cegah bullying bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Ragam Pengabdian*, 2(2), 418–424. <https://doi.org/10.62710/g9zwwt30>
- Rakhmawati, D., Evalina, A., & Nelli, H. (2023). *Perlindungan anak korban pelecehan seksual*. Damera Press.
- Rayani, A. F., Dumyanti, A., Lestari, O. F., & Tumanggor, R. O. (2025). Strategi edukasi anti-bullying anak usia dini melalui psikoedukasi di RPTRA Satria Jelambar. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris*, 5(2), 216–228. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v5i2.5201>
- Russell, D. H., Trew, S., Harris, L., Dickson, J., Walsh, K., Higgins, D. J., & Smith, R. (2024). Engaging parents in child-focused child sexual abuse prevention education strategies: A systematic review. *Trauma, Violence, & Abuse*, 25(4), 3082–3098. <https://doi.org/10.1177/15248380241235895>
- Sari, N., Heryanto, H., Peranginangin, L., & Lumban Tobing, R. H. (2024). Edukasi pencegahan perilaku bullying melalui video pendek pada siswa SMP Khairul Imam Medan. *ASPIRASI: Publikasi Hasil Pengabdian dan Kegiatan Masyarakat*, 2(4), 44–55. <https://doi.org/10.61132/aspisari.v2i4.861>
- Syahputri, N., Daulay, D. K., Lubis, F. A., Manurung, A., Simangunsong, R., Oru, R. M., Lase, T. S., & Lowi, M. K. (2024). Edukasi kenali tubuhmu: Pendekatan interaktif melalui tarian dan media visual untuk pencegahan kekerasan seksual di SDN 060831. *Sevaka: Hasil Kegiatan Layanan Masyarakat*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.62027/sevaka.v4i1.638>
- Wati, F., & Khayati, S. (2026). Edukasi pencegahan kekerasan seksual sebagai upaya preventif perlindungan diri bagi siswa SMP Negeri 1 Konawe Selatan. *BESIRU: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 166–172. <https://doi.org/10.62335/besiru.v3i1.2325>